

**MORAL ISLAM DAN KEBAHAGIAAN HAKIKI
DALAM NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG KARYA TERE LIYE**

Umi Mujawazah

Bahasa dan Sastra FIB UGM

Umi_mujawazah@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian terhadap novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye memfokuskan pada kajian nilai-nilai moral Islam yang ada dalam novel yang mampu menjadi motivasi untuk mencaoi kebahagiaan hidup yang hakiki. Dalam novel tersebut terdapat banyak tanda yang harus dianalisis. Tanda-tanda tersebut dikaji dan dimaknai maksudnya.

Moral Islam dibedakan menjadi dua macam, yakni moral baik 'akhlakul karimah' dan moral tercela 'akhlakul madzmumah'. Moral juga terbagi dalam beberapa macam, yakni moral hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain, baik terhadap sesama maupun alam sekitar. Moral merupakan sarana penting untuk mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi khazanah ilmu sastra. Di samping itu, secara praktis mendeskripsikan, menggali, dan mengakaji aspek-aspek moral Islam dalam mencapai kebahagiaan hakiki yang terkandung dalam novel tersebut. Dari itu, dapat diperoleh manfaat bagi mahasiswa, siswa, penikmat sastra, serta masyarakat luas yang berminat terhadap karya sastra.

Metode yang digunakan adalah metode pengumpulan data dan metode analisis data. Adapun teknikny adalah dilakukan pengumpulan data, pemilihan dan penyeleksian data pada tahap pengumpulan data. Pada tahap analisis dilakukan pembacaan secara cermat terhadap teks kemudian dilakukan pemilihan data-data linguistik dan tanda-tanda. Setelah dihasilkan data dan tanda-tanda, dilakukan analisis data serta menguraikannya. Setelah diuraikan, dapat diperoleh makna berupa nilai-nilai moral Islam dalam hubungannya dengan pencapaian kebahagiaan yang hakiki secara jelas.

Hasil penelitian ini adalah wujud nilai-nilai moral Islam yang terbagi dalam hubungan manusia dengan khalik 'pencipta' dan hubungan manusia dengan makhluk 'ciptaan'. Ditemukan moral Islam berupa moral terpuji dan tercela. Moral terpuji berupa sederhana, jujur, kerja keras, nasihat-menasihati, dan cinta alam. Moral tercela berupa prasangka buruk. Jika nilai-nilai moral ini diterapkan dalam kehidupan, manusia akan dapat mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki, yakni kebahagiaan lahir batin dan dunia akherat.

Kata kunci: moral Islam, kebahagiaan, novel

PENDAHULUAN

Karya sastra, dalam hal ini novel, ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Model kehidupan yang diidealkannya itu dapat berupa nilai moral maupun pesan moral yang dituangkannya dalam watak dan tokoh sesuai dengan pandangan hidupnya. Moral dalam karya sastra dipandang sebagai amanat atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Pesan moral, menurut Suseno (1984: 296), bertujuan untuk memelihara keselarasan di dalam masyarakat. Keselarasan itu menjamin ketenangan batin yang dapat dirasakan sebagai nilai suasana ideal masyarakat. Biasanya, sikap yang baik sebagai ekspresi moral yang baik, tecermin dalam setiap tingkah laku yang baik pula. Poespoprojo (1986: 124) mengatakan untuk mencapai hakikat manusia yang bermoral, manusia harus menjalin hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam sekitar.

Moral merupakan sesuatu yang berkaitan dengan kaidah yang menentukan hal-hal yang dianggap baik atau buruk. Nurdin dkk. (1999: 205) mengemukakan bahwa di dalam Islam dikenal kata akhlak yang berasal dari bahasa Arab *khalaqa* 'tabiat' yang berarti sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam dengan Al quran dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya. Akhlak inilah yang dalam penelitian ini disebut dengan moral Islam.

Moral berkaitan erat dengan kebahagiaan. Moral merupakan hal penting untuk mencapai kebahagiaan hidup. Seseorang akan dapat memperoleh kebahagiaan yang hakiki, yakni kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat jika memiliki moral yang baik.

Banyak karya sastra yang menawarkan pesan moral, antara lain, novel *Ayahku Ayahku (Bukan) Pembohong* (selanjutnya ditulis *ABP*) karya Tere Liye. Novel ini menceritakan seorang anak yang dibesarkan dengan dongeng-dongeng kesederhanaan hidup. Kesederhanaan itu justru membuat sang anak membenci ayahnya sendiri. Novel ini juga mengangkat masalah dinamika kehidupan, yakni kehidupan rumah tangga yang penuh dengan kesederhanaan hidup dan kejujuran; menceritakan proses pencarian kebahagiaan hakiki; gaya penceritaannya pun menarik, yakni cerita disajikan melompat-lompat dari masa kini ke masa lampau dan sebaliknya; cerita disajikan seperti cerita berbingkai karena di dalam cerita terdapat cerita. Dalam novel *ABP* terkandung nilai-nilai moral Islam yang diungkapkan lewat tanda-tanda tertentu. Tanda-tanda itu perlu dikaji maknanya. Hal-hal tersebut menjadi alasan dipilihnya novel *ABP* sebagai objek penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral Islam yang terkandung dalam novel *ABP* dan kebahagiaan hakiki serta memberikan sumbangan pemikiran bagi kepentingan analisis semiotik untuk memajukan dan mengembangkan ilmu sastra itu sendiri. Selain itu, juga bertujuan untuk menggali dan memperkenalkan aspek-aspek moral Islam dalam novel *ABP* dan memberi wawasan kepada pembaca yang mengapresiasi novel *ABP* sehingga ia dapat memperoleh kiat-kiat dalam rangka mencapai kebahagiaan hakiki.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data dan metode analisis data. Data penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif yang dimaksud adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996: 29). Data-data kualitatif dapat berupa pernyataan-pernyataan yang memberikan keterangan, informasi mengenai isi, sifat, ciri, dan keadaan sesuatu atau hubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sesuatu itu bisa berupa benda-benda fisik, pola-pola perilaku, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat (Ahimsa-Putra, 2005: 12).

Data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama penelitian, yakni novel *ABP*. Sementara itu, data sekunder adalah data-data tambahan, dalam hal ini berupa bahan-bahan kepustakaan yang dianggap memiliki relevansi dengan data primer dan berguna untuk mempertajam kajian seperti buku, artikel, hasil penelitian, dll.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Data bersumber dari buku-buku, tesis, skripsi, artikel, jurnal, dan sumber-sumber lain yang dapat diakses melalui internet. Untuk itu, dilakukan langkah-langkah: (1) pengumpulan data pustaka yang relevan dan (2) pemilihan dan penyeleksian data.

Metode analisis data adalah menganalisis data yang telah terkumpul. Tanda-tanda yang berkaitan dengan nilai moral Islam dan kebahagiaan hakiki ditafsirkan maknanya. Untuk itu, dilakukan langkah-langkah sbb.

1. Melakukan pembacaan secara cermat data primer penelitian, yakni novel *ABP*.
2. Melakukan pemilihan data yang akan digunakan, yaitu kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf dalam novel *ABP* yang mengandung nilai-nilai moral Islam maupun kebahagiaan hakiki.
3. Menganalisis data.
4. Membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 929) kata moral dipadankan dengan kata akhlak yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Menurut Anwar (2008: 212), moral dibedakan menjadi dua, yakni moral terpuji ‘*akhlaq mahmudah*’ dan moral tercela ‘*akhlaqul madzmumah*’.

Moral berkaitan erat dengan kebahagiaan. Al Ghazali (dalam HAMKA, 1990) mengemukakan bahwa bahagia tiap-tiap sesuatu ialah apabila dapat merasakan nikmat kesenangan dan kelezatannya. Kesempurnaan bahagia tergantung pada tiga kekuatan, yakni kekuatan marah, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan ilmu. Kebahagiaan juga terletak pada adanya tiga keseimbangan tubuh, yakni pada otak atau kepala (kekuatan ilmu), dada (kekuatan marah), dan perut (kekuatan nafsu syahwat). Jika dapat menjaga keseimbangan tersebut, hidup manusia akan bahagia.

Bahagia terdiri atas *lima* tingkatan. *Pertama*, bahagia akhirat, yakni bahagia yang kekal. Akan tetapi, seseorang tidak akan sampai ke sana jika tidak melalui tingkat ke dua. *Kedua*, keutamaan akal budi. Keutamaan akal budi terbagi menjadi 4, yakni (1) sempurna akal dengan ilmu, (2) dapat menjaga kehormatan diri (*iffah*), (3) berani karena benar, takut karena salah (*syaja'ah*), (4) adil. *Ketiga*, keutamaan yang ada pada tubuh, yakni sehat, kuat, elok, umur panjang. *Keempat*, keutamaan dari luar badan, yakni kaya harta, kaya famili, terpuja dan terhormat, keturunan yang mulia. *Kelima*, keutamaan yang datang lantaran taufik dan pimpinan Allah, yakni petunjuk, pimpinan, bantuan, dan sokongan dari Allah.

Nilai Moral Islam dan Kebahagiaan Hakiki dalam *ABP*

Nilai moral Islam yang terkandung dalam novel *ABP* meliputi moral terpuji dan tercela. Nilai moral terpuji dalam *ABP* meliputi moral yang berhubungan dengan Allah, berhubungan dengan diri sendiri, dan moral yang berhubungan dengan makhluk. Nilai moral terpuji yang berhubungan dengan Allah berupa doa dan sukur. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi sederhana, sabar, jujur, dan kerja keras. Nilai moral hubungan manusia dengan makhluk lain meliputi (a) hubungan manusia dengan sesama, yakni ramah, tolong-menolong, dan nasihat-menasihati. (b) hubungan manusia dengan keluarga, yakni berbakti kepada orang tua. Nilai moral hubungan manusia dengan alam, yakni mencintai, menjaga, dan mengolah alam dengan baik. Moral tercela berupa olok-olok dan prasangka buruk.

1. Jujur

Menurut *KBBI* (2008: 591), jujur adalah lurus hati, tidak bohong (berkata apa adanya), sedangkan dalam Islam, jujur adalah benar ‘*shiddiq*’. Jujur meliputi jujur dalam hati, jujur dalam perkataan, jujur dalam janji, dan jujur dalam perbuatan. Antara hati dengan perkataan harus sama dan antara perkataan dengan perbuatan juga harus sama. Jujur hati adalah jika hati bersih dari segala penyakitnya, seperti dengki, iri, dan sombong. Jujur perkataan adalah jika semua yang diucapkan adalah benar. Jujur perbuatan adalah jika semua yang dilakukan sesuai dengan aturan agama Islam.

Rasulullah saw memerintahkan kepada setiap muslim untuk selalu berbuat jujur karena kejujuran akan membawa ke kebaikan. Sebaliknya, beliau melarang umatnya berbuat bohong karena kebohongan akan membawa kepada kejahatan. Perintah tersebut termaktub dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang artinya:

“Hendaklah kamu semua bersikap jujur karena kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai seorang yang jujur (*shiddiq*). Dan jauhilah sifat bohong karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong (*kadzdzab*).

Berkaitan dengan hal di atas, nilai moral jujur dalam novel *ABP* tampak pada tokoh ayah Dam. Ayah Dam jujur dalam perkataan, pergaulan, kemauan, janji, dan kenyataan. Ayah Dam jujur dalam perkataan karena ia selalu mengatakan sesuatu dan menceritakan ceritanya, yakni “Lembah Bukhara”, “Suku Penguasa Angin”, “Si Raja Tidur”, dan “Danau Para Sufi” dengan benar. Ayah Dam jujur dalam pergaulan karena ia dapat bergaul dengan baik kepada setiap orang. Ayah Dam jujur dalam kemauan karena ia melakukan segala sesuatu dengan mempertimbangkan manfaat dan tidaknya. Misalnya, Ayah Dam memutuskan akan menyekolahkan Dam ke Akademi Gajah karena sekolah tersebut sangat istimewa bagi ayah Dam dan akan memperoleh manfaat yang lebih banyak daripada di sekolah lain. Ayah Dam jujur dalam berjanji karena ia selalu menepati janjinya. Misalnya, janjinya kepada Dam untuk mengantarkannya melihat tur sepak bola jika Dam memenangkan piala renang. Ayah Dam jujur dalam kenyataan karena ia menampilkan dirinya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, yakni hidup sederhana. Ia tidak melakukan sesuatu karena ingin dipuji ataupun mencari ketenaran. Contohnya, ayah Dam membantu sang Kapten kecil masuk klub sepak bola hingga menjadi pemain terkenal dan idola banyak orang, termasuk Dam. Meskipun demikian, ia tidak mau menampakkan diri dan jasanya itu ketika melihat tur sang Kapten di kotanya. Ayah Dam menolak keinginan Dam untuk mempertemukannya dengan sang Kapten. Hal itu dilakukannya karena tidak ingin dipuji atas jasanya. Kutipan berikut ini menunjukkan salah satu sifat jujur ayah Dam.

“Eh apel emas Lembah Bukhara, yah. Apakah ayah pernah membaca buku tentang cerita itu? Maksudku, apakah cerita itu ada di buku-buku dongeng?” Aku buru-buru memperbaiki, yang justru semakin merusaknya.

“Kau tidak menuduh ayah berbohong, kan?” Ayah bertanya tajam.

“Bukan itu maksudku, Yah”. Aku menelan ludah.

“Astaga? Setelah bertahun-tahun tidak ada satu pun penduduk kota yang berani meragukan apa yang keluar dari mulut ayah, malam ini, anakku satu-satunya meragukan sendiri ucapanku”. Ayah berdiri, berkata lantang, menatap tajam, mengacungkan telunjuk. (ABP, hlm. 192)

Ayah Dam hidup bahagia karena selalu jujur, baik dalam hati, perkataan, maupun perbuatan. Hati dan pikirannya tenang dan bersih karena selalu berkata benar, bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan sehingga tidak terbebani oleh hal-

hal yang buruk. Hatinya tetap bahagia sekalipun orang lain meragukan kejujurannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kejujuran adalah hal yang sangat penting untuk mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki.

2. Sederhana

HAMKA (1990: 221) mengemukakan bahwa dalam Islam, sederhana disebut dengan *qana'ah*. yang berarti menerima cukup. *Qana'ah* adalah percaya betul adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita, yakni sabar menerima ketentuan Allah jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri kita; bersyukur jika mendapat nikmat; dan berserah diri. *Qana'ah* tidak berarti berserah diri tanpa usaha atau bermalas-malasan, tetapi terkandung perintah untuk giat berusaha dan bekerja. Islam memerintahkan umatnya untuk *qana'ah* hati, bukan *qana'ah* ikhtiar. Artinya, seseorang harus selalu merasa cukup dengan tetap terus berusaha. Perintah hidup sederhana tercantum dalam Al Quran maupun hadits Nabi yang artinya:

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak pula kikir dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian” (Q.S. Al Furqan: 67).

“Dari Abi Hurairah r.a., Nabi s.a.w. berkata. Tidak disebut kaya karena banyak hartanya, tetapi yang disebut kaya (yang sebenarnya) adalah kekayaan jiwa”. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Tokoh Dam, ayah Dam, dan ibu Dam adalah tokoh-tokoh yang memiliki sifat sederhana. Kesederhanaan ayah berwujud kesederhanaan lahir maupun batin. Tokoh ini hidup dengan harta seadanya dan jiwa atau pikiran yang sederhana pula. Meskipun demikian, ia tidak hidup bermalas-malasan dan tidak melupakan bekerja keras, serta selalu berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya.

Ayah Dam lulusan terbaik master hukum dari luar negeri. Akan tetapi, ia memilih menjadi pegawai negeri golongan menengah, meskipun sebenarnya bisa menjadi hakim, jaksa, atau pejabat penting lainnya. Ia hidup seadanya. Kesederhanaannya ditunjukkan pula dalam pola pikir dan kebiasaan hidup sehari-hari. Mereka tidak memiliki rumah mewah dan tidak memiliki mobil. Mereka memilih pergi menggunakan angkutan umum. Demikian halnya dengan anaknya, Dam, yang pulang dan pergi ke sekolah bersepeda dan bersepatu maupun berkaus

kaki seadanya. Ia tidak peduli terhadap hinaan teman-temannya karena memakai sepeda besar dan tua yang tidak proporsional dengan tubuh kecilnya.

Sejak kecil, Dam terbiasa hidup dan dibesarkan tanpa hadiah, kejutan, dan sejenisnya. Ia tidak menyukai hadiah-hadiah seperti sepeda baru atau barang-barang lainnya. Hadiah terbaik bagi Dam adalah cerita-cerita ayahnya dan masakan spesial ibunya. Satu-satunya hadiah yang dimintanya ketika ia menang lomba renang adalah diijinkan meminta tanda tangan sang kapten, pemain terbaik sepak bola dunia, dan berfoto dengannya ketika ada pertandingan sepak bola di kotanya. Hal itu pun tidak terpenuhi karena kesederhanaan pola pikir ayahnya, yakni tidak mau menggunakan kedekatannya dengan kapten untuk sekadar memenuhi permintaan Dam. Bahkan, sebuah tiket vip pertandingan sepekbola yang dibelinya dianggap sebagai sesuatu yang berlebihan yang pernah dilakukan ayah Dam. Kutipan berikut ini memperjelas kesederhanaan hidup keluarga Dam.

Cerita-cerita ayah adalah cara ia mendidiknya agar tumbuh menjadi anak yang baik, memiliki pemahaman hidup yang berbeda. Cerita ayah adalah hadiah, hiburan, dan permainan terbaik yang bisa diberikan Ayah, karena hidup kami sederhana, apa adanya. (ABP hlm. 193)

“Lebih dari dua puluh tahun aku mengenal ayah kau, Dam. Baru kali ini aku melihat dia sedikit berlebihan, membeli tiga tiket untuk menonton langsung pertandingan yang bisa dilihat dari televisi”.

(ABP, hlm 92)

Kesederhanaan hidup juga tampak dalam kehidupan tokoh Ibu Dam. Pada masa mudanya, Ibu Dam adalah seorang artis terkenal dan bintang televisi yang hebat. Hidupnya serba kecukupan, kaya, dan terkenal. Semua orang mengelilingi dan memujanya. Ketika profesinya sebagai artis mencapai puncak kejayaan, ibu Dam terserang penyakit bawaan yang tidak dapat disembuhkan dan difonis oleh dokter bahwa usianya tidak akan lebih dari dua tahun lagi. Ia sangat sedih dan kehilangan semangat hidup. Di tengah putus asanya, ia bertemu dengan ayah Dam. Ayah Dam menceritakan pengembaraannya dalam mencari makna kesederhanaan hidup dan hakikat kebahagiaan. Cerita itu sangat menyentuh hati ibu Dam hingga memutuskan

untuk meninggalkan dunia gemerlapnya dan menikah dengan ayah Dam. Mereka hidup berbahagia dalam kesederhanaan. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

.... Ibu kau bahagia, Dam, meski harus melupakan hari-hari hebatnya. Meski hidup sederhana, tidak memiliki perhiasan, ke mana-mana naik angkutan umum. Dia paham, dan dia memilih jalan itu, karena ayah jauh-jauh hari juga sudah memilih jalan itu.

Ayah tidak menjadi hakim agung. Ayah memilih jalan hidup sederhana.

(ABP, hlm 294)

Keputusan ibu Dam untuk meninggalkan kemewahan dunia sejalan dengan hadits Nabi Muhammad yang memerintahkan umatnya untuk tidak hidup berlebihan atau bermewah-mewahan. Hadits yang dimaksud adalah *Iyyakum wattana'uma fa inna 'ibaadallahi laisuu bil mutana'imiina*, artinya “jauhilah olehmu sekalian bermewah-mewahan karena hamba-hamba Allah bukanlah orang yang senang bermewah-mewah” (H.R. Ahmad dan Abu Nu'aim).

Cerita ibu Dam menunjukkan bahwa kebahagiaan hidup tidak semata-mata ditentukan oleh indahnyanya tubuh, gelimang harta, kedudukan yang tinggi, ketenaran, dan pujian banyak orang. Akan tetapi, kebahagiaan hakiki ibu Dam justru terletak pada adanya kesederhanaan hidup. Ia hidup bahagia meskipun tubuhnya sakit dan tidak bergelimang harta karena kebahagiaan bersumber dari dalam hati yang tidak sakit.

3. Kerja Keras dan Pantang Menyerah

Islam menganjurkan agar umatnya bekerja keras dalam urusan dunia dan akhirat. Umat Islam harus menyelaraskan antara bekerja keras dalam urusan dunia dan bekerja keras dalam urusan akhirat atau beribadah. Hal ini termaktub dalam hadits Nabi yang artinya:

“Bekerjalah untuk urusan duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati esok pagi” (H.R. Abdullah bin Amr).

Nilai moral kerja keras dan pantang menyerah dalam *ABP* ditampilkan melalui tokoh Sang Kapten dan Dam. Sang kapten adalah pemain sepak bola dunia. Sang Kapten berasal dari keluarga miskin dan imigran dari negeri jauh. Sejak berumur 7 tahun, ayahnya mati dalam perang saudara di negeri asal mereka. Ibu sang

Kapten berhasil membawanya pergi dari negerinya. Sang Kapten tinggal bersama ibunya dan harus bekerja keras untuk membantu ibunya bertahan hidup.

Sang kapten kecil bekerja di restoran sup jamur sebagai pengantar makanan. Ia suka bermain bola, tetapi tidak mampu membeli bola sungguhan. Ia latihan hanya menggunakan bola kasti yang sudah separo botak yang diambilnya dari kotak sampah. Ia rajin latihan di sela-sela waktu kerjanya. Sang Kapten kecil latihan di halaman belakang restoran. Cita-citanya ingin menjadi pemain bola yang hebat agar bisa mempunyai banyak uang untuk membantu ibunya membeli rumah.

Pada usia tujuh tahun, sang Kapten kecil ikut antrean panjang seleksi di klub sepak bola yang terbaik. Petugas menolaknya karena tidak membawa uang pendaftaran yang hanya beberapa peso. Pada usia delapan tahun, ia kembali mendaftar dengan membawa uang yang cukup. Kali ini ia pun ditolak dengan alasan tidak memenuhi standar tinggi badan. Tinggi badannya kurang setengah sentimeter dari standar yang telah ditentukan. Sang Kapten kecil kehilangan semangat, tetapi dia terus berusaha kerja keras dan pantang menyerah hingga berhasil menjadi kapten terkenal.

Suatu saat, dalam pertandingan dunia, ia mengalami cedera kakinya. Meski demikian, sang Kapten yang sudah terbiasa bekerja keras dan tidak mengenal kata ‘menyerah’ tetap bermain lebih hebat lagi walaupun dengan kaki dibebat. Semangatnya tidak akan patah oleh kaki yang patah, apalagi cedera, seperti tampak dalam kutipan berikut.

“Kau lihat”. Ayah menunjuk layar televisi yang sedang memperlihatkan gambar ulang sang Kapten yang ditandu keluar lapangan. Wajah sang Kapten meringis menahan sakit. “Minggu depan dia akan bermain, Dam. Meski dengan bebat di kaki, meski dengan cedera menyakitkan, karena itulah sang Kapten yang sebenarnya. Sejak kecil ia tidak pernah berhenti bekerja keras. Sejak kecil dia belajar langsung kalimat ‘jangan pernah menyerah’. Sang Kapten akan kembali dan dia akan mengalahkan lawan-lawannya. Semangatnya tidak akan patah oleh kaki yang patah, apalagi hanya cedera ringan.

(ABP, hlm. 16).

Semangat kerja keras dan pantang menyerah sang Kapten menjadi sumber inspirasi bagi tokoh utama, Dam, dalam menjalani kehidupannya. Dam pun sejak kecil sudah bekerja keras membantu ibunya. Ia terbiasa mengerjakan pekerjaan

rumah tangga. Bahkan, ia bekerja sebagai peloper koran setiap pagi sebelum pergi ke sekolah. Kerja keras ini terus dilakukannya hingga usia remaja. Ketika sekolah di Akademi Gajah, Dam bekerja sampingan membantu petani di perkampungan sekitar Akademi Gajah. Upahnya dikumpulkan untuk biaya pengobatan ibunya. Ia pun bekerja keras menggambar desain gedung-gedung di Akademi Gajah agar tercapai keinginannya menjadi arsitektur. Berkat usaha kerasnya, Dam berhasil menjadi arsitek terkenal.

4. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Islam menganjurkan manusia untuk nasihat-menasihati yang dikenal dengan istilah *amar ma'ruf nahi mungkar*. Manusia hendaknya 'menyeru kebaikan dan mencegah kejahatan'. Perintah ini tercantum dalam Quran surat Ali Imran ayat 103 yang artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, dan menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”.

Pada dasarnya, setiap manusia membutuhkan nasihat dari orang lain. Seorang anak membutuhkan nasihat dari orang tuanya; anak muda membutuhkan nasihat dari orang yang lebih tua; orang bodoh membutuhkan nasihat dari orang pintar dan sebagainya. Orang tua akan sangat senang apabila dimintai nasihat oleh anak muda dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan. Tentu saja, orang tua pun akan sangat bahagia apabila dapat memberi nasihat kepada orang yang lebih muda, lebih-lebih lagi jika nasihat itu kemudian diterima, dipertimbangkan, dan dilaksanakannya. Perlunya nasihat ini tercantum dalam al Quran surat Al Ashr ayat 1—3 yang artinya sebagai berikut.

“Demi masa (1). Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian (2). Kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih, serta saling menasihati (satu sama lain) agar melaksanakan yang hak dan saling menasihati dengan kesabaran” (3).

Nilai moral menasihati dan memberi semangat '*amar ma'ruf*' dalam *ABP* tampak jelas dilakukan oleh ayah Dam dan pelatih renang. Ayah Dam suka memberi nasihat dan semangat kepada orang yang sedang sedih maupun putus asa. Misalnya, ayah memberi nasihat kepada Dam yang tidak dapat mengendalikan emosinya ketika

dihina terus-menerus oleh Jarjit dan teman-temannya. Hinaan Jarjit sering berujung dengan perkelahian antara Dam dengan Jarjit dan kameradnya. Bahkan, Dam sering dikeroyok di sekolah. Akibatnya, ibu dan ayah Dam dipanggil ke sekolah. Dalam keadaan demikian, ayah Dam dengan bijaksana menasihati Dam agar lebih bisa mengendalikan diri.

Ayah Dam juga menasihati dan memberi semangat kepada sang kapten kecil yang sedang sedih dan berputus asa karena ditolak ketika mendaftar seleksi anggota klub sepak bola. Sang Kapten yang saat itu bekerja di restoran berhenti bekerja dan pergi tanpa diketahui oleh teman-teman kerjanya. Ayah pergi menemui dan menasihati sang Kapten agar ia bermain di klub kecil dulu dan mengikuti pertandingan demi pertandingan sambil mematangkan diri lewat klub sepak bola jalanan. Sang Kapten pun mengikuti nasihat ayah sampai akhirnya berhasil membawa tim anak-anak jalanan menjadi juara kota mengalahkan tim mapan dan kaya, seperti tampak dalam percakapan Dam dengan Taani pada kutipan berikut.

“Kau tahu sang Kapten pernah ditolak klub karena tidak punya uang pendaftaran?” Itu kalimat pembukaku di suatu kesempatan. “Sang kapten juga pernah patah semangat karena dianggap tidak cukup tinggi? Ayahku...ya, ayahku mengajaknya bicara. Ayahku datang ke flat sang kapten, membesarkan hatinya, bilang hanya soal waktu semua orang tidak bisa mengabaikan kehebatan kakinya. Menyarankan sang Kapten agar bermain di klub kecil dulu. Ikut satu pertandingan demi pertandingan, mematangkan diri lewat sepak bola jalanan, hingga akhirnya mata pencari bakat terbuka lebar-lebar. Bagaimana tidak, sang Kapten berhasil membawa tim anak-anak jalanan menjadi juara kota, mengalahkan tim yang mapan dan kaya”.
(ABP, hlm.80)

Hal di atas diperjelas lagi dengan pernyataan sang Kapten bahwa sesungguhnya tanpa nasihat dan usaha ayah Dam, ia dan keponakannya tidak akan menjadi pemain sepak bola yang hebat.

5. Prasangka Buruk

Dalam Islam, prasangka dapat berupa prasangka baik ‘*khusnudzon*’ dan prasangka buruk ‘*suk-udzon*’. Berprasangka baik sangat dianjurkan, sedangkan berprasangka buruk dilarang oleh agama Islam karena akan menimbulkan hal-hal yang buruk pula. Allah memerintahkan hambanya untuk menjauhi prasangka buruk

seperti tersebut dalam Quran surat At Taubah ayat 12 dan didukung oleh hadits nabi yang artinya sebagai berikut.

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang dari kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang”.

“Dari Abi Hurairah r.a. bahwasannya Rasulullah s.a.w. bersabda, “Jauhilah oleh kalian berprasangka karena sesungguhnya berprasangka merupakan sedusta-dusta pembicaraan” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Prasangka buruk akan menimbulkan kebencian dan rasa penyesalan jika ternyata prasangka itu tidak benar. Hal ini seperti yang terkandung dalam cerita *ABP*. Tokoh utama, Dam, adalah anak kecil yang hidup dan dididik dengan kejujuran dan kesederhaan melalui cerita-cerita ayahnya. Sejak kecil, Dam terbiasa diberi cerita-cerita bertuah oleh ayahnya. Cerita sang Kapten, Si Toki Kelinci Nakal, suku Penguasa Angin, apel berkulit emas, layang-layang raksasa suku Penguasa Angin, dan si raja tidur adalah cerita indah bagi Dam yang dapat memunculkan rasa tenang dan menghilangkan kesedihan.

Pada usianya ke dua puluh, Dam mulai meragukan kebenaran cerita-cerita ayahnya. Hingga usia empat puluh tahun, ia masih tidak mempercayainya. Ketidakpercayaannya bermula sejak ibunya kritis dan akhirnya meninggal. Dam tidak percaya pada perkataan ayahnya bahwa satu-satunya hal yang dapat membuat ibunya dapat bertahan hidup lebih lama adalah perasaan bahagianya.

Ibu Dam dapat bertahan hidup selama dua puluh tahun. Hal ini jauh sekali dari perkiraan dokter yang memvonis hidupnya hanya bertahan dua tahun. Ayah Dam menegaskan bahwa semua itu terjadi karena ibu Dam sangat bahagia. Dia bahagia karena bisa melahirkan Dam, mengasuh dan membesarkannya, melihat sang Kapten bertanding, melihat Dam memenangkan piala renang, dan melihat Dam sekolah di Akademi Gajah. Bahkan, membesarkannya dengan pemahaman hidup dan moral yang baik. Dam menyangkal hal tersebut. Dam tetap beranggapan bahwa ibunya tidak pernah bahagia. Perdebatan terjadi antara Dam dan ayahnya. Ayah Dam bersikeras

mengatakan bahwa hidup ibu Dam bahagia, sedangkan Dam bersikeras ibunya tidak bahagia. Kutipan berikut memperjelas hal tersebut.

“... Dua puluh tahun, Dam. Ibu kau bertahan lama sekali, ayah sendiri tidak menduganya. Dokter rumah sakit kota ini juga bilang itu keajaiban. Ibu kau benar-benar bahagia dua puluh tahun terakhir”.

“Ibu tidak bahagia!” Aku berseru tertahan, memotong kalimat Ayah.

....

“Definisi kebahagiaan ibu kau berbeda, Dam. Keluarga kita amat bahagia”.

“Hentikan omong kosong ini!” Aku berteriak.

(ABP, hlm. 233)

Prasangka Dam diperkuat oleh kenyataan bahwa ia tidak pernah melihat ibunya tertawa bahagia, tetapi hanya tersenyum atau menangis haru; Ibu Dam tidak pernah pergi ke mana-mana selain berada di rumah kecilnya. Hidupnya hanya berkuat mengurus rumah. Lebih-lebih ketika melihat ibunya meninggal dunia dengan kondisi yang menyedihkan. Badannya kurus, wajahnya membiru, dan kepala dibotaki. Kenyataan ini juga membuat Dam tidak percaya kalau ibunya adalah mantan artis terkenal.

Prasangka buruk Dam terhadap ayahnya menyebabkan Dam berada dalam keraguan dan terus dibebani pertanyaan apakah ibunya benar-benar bahagia dan apakah cerita-cerita ayahnya itu benar atau bohong? Prasangka yang menyebabkannya membenci ayahnya sendiri. Kebencian itu semakin berkepanjangan dan terus memuncak. Dam memaksa ayahnya untuk mengatakan bahwa cerita-ceritanya adalah bohong. Akan tetapi, ayah Dam tetap bersikukuh dalam pendiriannya bahwa ia tidak berbohong. Dam mengusir ayah dari rumahnya.

Kebencian Dam akhirnya berubah menjadi suatu penyesalan yang amat dalam ketika semua prasangka buruknya tidak terbukti. Dam menemukan bukti-bukti ketidakbenaran prasangkanya melalui internet. Laman di internet membuktikan bahwa ibunya memang mantan bintang televisi terkenal yang memilih hidup sederhana bersama ayahnya dan hidup bahagia. Fakta juga membuktikan bahwa cerita-cerita ayahnya adalah benar. Dam sangat menyesal karena mendapat jawaban atas prasangka buruknya justru setelah ayahnya benar-benar pergi dan tidak pernah kembali. Sang Kapten yang menjadi idolanya datang saat pemakaman ayahnya dan menceritakan kebenaran dongeng ayahnya; itu bukan kebohongan. Prosesi

pemakaman yang dihadiri oleh sang Kapten dan formasi layang-layang telah membuktikan pula bahwa cerita sang Kapten dan suku Penguasa Angin adalah benar dan nyata seperti yang dikatakan ayahnya. Kutipan berikut ini memperjelas hal tersebut.

“Mataku tiba-tiba basah oleh air mata. Apakah ini sungguh? Sang Kapten sudah memelukku erat-erat”. Aku turut berduka cita Dam, ayah kau segalanya bagi kapten tua ini. Ayah kau terlalu sederhana untuk mengakuinya, ayahmu bukan pembohong, aku menangis terisak-isak di pemakaman. Pagi itu aku baru tahu ayahku bukan pembohong”.

(*ABP*, hlm. 298)

Nilai moral prasangka buruk terkandung dalam novel *ABP* dan ditampilkan lewat tokoh Dam. Pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah hendaknya seseorang tidak berprasangka buruk terhadap orang lain karena akan berakibat tidak baik pula. Orang yang selalu berprasangka buruk akan tidak tenang hidupnya. Pikiran dan hatinya selalu gelisah karena dipenuhi tanya dan rasa tidak percaya kepada orang lain. Sebaliknya, orang yang senantiasa berprasangka baik maka hidupnya akan tenang dan bahagia. Jika prasangka baik telah tertanam dalam diri seseorang maka hidupnya akan yakin, tentram, dan bahagia karena hatinya lapang dan tidak terbebani oleh pikiran-pikiran buruk.

KESIMPULAN

Adanya nilai-nilai moral Islam yang terkandung dalam *ABP*, yaitu moral terpuji dan moral tercela merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan sebagai hasil dari pemaknaan terhadap *ABP*. Ada keterkaitan nilai-nilai moral Islam dengan kebahagiaan hakiki. Moral Islam merupakan sarana penting untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki, yakni kebahagiaan lahir-batin dan dunia-akhirat.

Nilai moral Islam yang terkandung dalam novel *ABP* meliputi moral terpuji dan tercela. Keduanya meliputi empat wujud nilai moral, yakni (1) hubungan manusia dengan Allah, yakni sukur dan doa, (2) hubungan manusia dengan sesama atau masyarakat, yakni nasihat-manasihati, (3) hubungan manusia dengan diri sendiri, yakni jujur, sederhana, dan kerja keras, (4) wujud nilai moral hubungan manusia

dengan alam, yakni cinta alam. Moral tercela yang terkandung dalam *ABP* adalah berprasangka buruk.

Kebahagiaan hakiki akan tercapai jika manusia memiliki moral yang baik dan menghindari moral tercela. Hidup manusia akan tenteram jika dapat menjaga keseimbangan hubungan dengan Tuhan dengan selalu berdoa dan bersyukur; menjaga keseimbangan hubungan dengan diri sendiri, yakni dengan bersikap jujur, sederhana, dan giat bekerja; dan menjaga keseimbangan hubungan dengan makhluk lain, yakni dengan *amar ma'ruf nahi munkar* dan mencintai alam. Di samping itu, manusia harus menghindari akhlak tercela, seperti berprasangka buruk. Dengan demikian, kebahagiaan hakiki akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas. 2012. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan & Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Cet. V. Edisi Ketiga. Bandung: Yrama Widya.
- Depag RI. 1999. *Al Quran dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- HAMKA. 1990. *Tasauf Modern*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Ilyas, Yunahar. 2012. *Kuliah Akhlak*. Cetakan XII. Yogyakarta: LPPI.
- Liye, Tere. 2012. *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Cet. Kelima. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi ketiga. Cet. ketujuh. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nata, Abuddin. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, dkk. 2001. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poespoprodjo, W. 1986. *Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya.
- Suseno. Frans Magnis. 1984. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Dasar Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastaan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.